

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan akan muncul dan terlihat oleh mata kita sendiri, adapun kebudayaan yang berwujud itu adalah arsitektur. Sinclair Gaudie sendiri berpendapat bahwa arsitektur adalah wujud kebudayaan yang timbul ketika keterampilan manusia di bidang pembangunan mulai meningkat.<sup>1</sup>Selain itu A.T. Mann, seorang arsitek yang menekuni dalam bidang arsitektur suci, menjelaskan bahwa“*Arsitektur merupakan mutiara yang menyimpan wujud tradisi suci di dalamnya*”.<sup>2</sup> Kedua pendapat ini telah memberikan gambaran kepada kita bagaimana arsitektur sudah mewakili wujud kebudayaan yang berkembang bersamanya.

Beberapa pendapat mengenai arsitektur sebagian besar menuju pada bentuk perkembangan kebudayaan masyarakat. oleh karena itu hubungan arsitektur dengan kebudayaan terjalin erat karena arsitektur pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga terdapat kaitan yang erat dengan aktivitas kehidupan manusia.<sup>3</sup> Aktivitas kehidupan tersebut yang menjadikan arsitektur sebagai badan ataupun jasad yang menjadi saksi perkembangan kebudayaan masyarakat. Sejarawan perlu mempelajari arsitektur untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat ketika bangunan itu dibuat.

---

<sup>1</sup> Gaudie, 1969., dalam Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 16-17.

<sup>2</sup> Mann.1993, dalam Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm.17.

<sup>3</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 2.

Arsitektur dipengaruhi oleh beberapa faktor: faktor geografis, geologis dan iklim. Selain itu keadaan keagamaan dan kemasyarakatan turut serta menentukan taraf peradaban di dalam bentuk arsitektur.<sup>4</sup> Oleh karena itu sebuah karya arsitektur tidak lepas dari keadaan masyarakat dimana arsitektur itu berada<sup>5</sup>. maka tidak heran ketika kebudayaan yang berkembang di antara masyarakat akan tercermin dalam sebuah arsitektur bangunan.

Unsur yang terkandung dalam arsitektur ada tiga yaitu : *utilitis*<sup>6</sup>, *firmitas*<sup>7</sup> dan *venusitas*<sup>8</sup>. Ketiga unsur tersebut sebagai ruang untuk menampung aktivitas manusia. Arsitektur sangat erat kaitannya dengan aspek kebudayaan dengan peri kehidupan bangsa. Arsitektur mengandung gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya, mulai dari latar belakang kehidupan Manusia dan segala aspek kehidupannya. Sehingga pada hakekatnya arsitektur dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>9</sup> Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa Kebutuhan manusia ikut dalam perkembangan arsitektur seperti halnya pendapat dibawah ini:

*Architectural principle according to which the form  
of a building is to be derived from the function it is intended*

<sup>4</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm. 35.

<sup>5</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 25; Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm. 35.

<sup>6</sup> *Utilitis* adalah adanya ruang dapat menampung kegiatan manusia yang sesuai dengan kegunaan yang dibutuhkan manusia.

<sup>7</sup> *firmitas* adalah adanya keamanan dari sistim “penutup” yang menaungi aktivitas yang terjadi di dalamnya.

<sup>8</sup> *venusitas* adalah adanya hasrat artistik untuk menimbulkan pesan, kesan dan suasana.

<sup>9</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 1-11.

*to fulfil: The schematic and the technological aspect of architectural modernism (rationalism), whose wider theoretical stance comprises also philosophical, political, social, economic, stylistic, and symbolical question.*<sup>10</sup>

[suatu prinsip arsitektur dimana bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya; aspek skematis dan teknis dari modernisasi arsitektural (rasionalisme), pendirian teoritisnya lebih luas juga membentuk simbiotik, filsafat, politik, sosial dan ekonomi].<sup>11</sup>

Arsitektur di Indonesia banyak dipengaruhi oleh beberapa unsur kebudayaan. Salah satunya unsur religi yang dituangkan pada arsitektur Islam. Sepanjang perjalanan sejarahnya, Indonesia telah mengalami pengaruh dari berbagai budaya luar. Pengaruh masuknya agama Islam di Indonesia menjadi faktor penting dalam pengaruh kehidupan bangsa. Selanjutnya faktor tersebut juga mempengaruhi arsitektur yang ada di Indonesia.<sup>12</sup> Islam datang ke Indonesia memang tidak banyak membawa perubahan, tetapi menyebar secara bertahap, pada abad ke 14 dan abad ke 15. Islam menyebar luas ke berbagai wilayah Indonesia yaitu pelabuhan Aceh, Timur Laut Sumatera dan sepanjang pantai utara pulau Jawa. Bukti lengkap tertua kita terhadap tiga gejala arsitektur penting ini berasal dari periode Islam awal. Surutnya pengaruh Majapahit pada abad ke 15. Digantikan dengan melesatnya kekuasaan Islam yang ditandai dengan adanya kerajaan Demak yang berkuasa. Agama baru ini memperkenalkan tradisi dan kebudayaan baru seperti masjid dan makam. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Encyclopedia of 20<sup>th</sup> century architecture, 112. Dalam Julaeihi Wahid, dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013 ), hlm.46.

<sup>11</sup> Julaeihi Wahid, dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.46.

<sup>12</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 1-11.

peninggalan arsitektur seperti istana dan tata ruang kota memang sulit dinilai karena hanya sedikit yang tersisa dari Ibukota Majapahit di Trowulan.<sup>13</sup> Menurut Musyarifah Susanto dijelaskan bahwa kajian arsitektur Islam Indonesia masih minim jika kita bandingkan dengan arsitektur Islam di Negara lain. Contohnya Kerajaan Mughal yang berada di India sampai sekarang masih memiliki jejak-jejak kekuasaannya yaitu kebebasan arsitektur Islam seperti Taj Mahal. Umat Islam di Indonesia dalam hal seni Islam memang tidak lebih baik seperti kerajaan Islam sebelumnya, namun Islam tetap membawa kemajuan dan kecerdasan di Indonesia.<sup>14</sup>

Arsitektur dalam Islam adalah sesuatu yang menarik perhatian karena Islam adalah agama yang secara umum tidak menyukai penggambaran makhluk hidup secara visual sedangkan arsitektur sendiri kebanyakan menggunakan penggambaran makhluk hidup secara visual seperti halnya Candi Borobudur.

Seni rupa Islam di Indonesia secara umum tidak seperti seni rupa yang ada di Timur Tengah. Perbedaan ini karena arsitektur di Indonesia adalah hasil dari akulturasi dari budaya asing dengan budaya lokal yang telah melekat pada masyarakat Indonesia. Masjid Menara Kudus yang ada di Jawa Tengah misalnya, merupakan salah satu contoh percampuran dari unsur-unsur seni rupa Islam, dengan seni rupa Hindu-Budha dan seni rupa Cina.<sup>15</sup> Selain itu kebudayaan yang berkembang di dua kawasan ini berbeda pula. Hal ini dikarenakan Islam mempunyai prinsip dasar namun Islam

---

<sup>13</sup> Haryati Soeagyo,dkk., *Arsitektur*, (Jakarta: Glolier Internasional, 2009), hlm. 86.

<sup>14</sup> Musyarifah Susanto, *Sejarah peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

<sup>15</sup> Sumartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 59.

juga tidak menutup diri terhadap budaya yang ada di setiap kawasan. Keanekaragaman budaya menghasilkan corak yang berbeda pada arsitektur Islam.<sup>16</sup> Namun perkembangan Islam di Indonesia berhadapan dengan dua kekuatan yang cukup besar yaitu budaya lokal dan perkembangan Hindu.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam yang ada di Indonesia adalah kebudayaan lama yang di Islamkan.<sup>18</sup> Sehingga keindahan yang datang dari keberagaman ini telah melahirkan arsitektur yang unik dan beragam pula.

Masjid adalah bentuk arsitektur Islam yang sebelumnya telah dijelaskan di atas. Masjid sebagai bangunan menurut arti yang seluas-luasnya adalah tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin.<sup>19</sup> Masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum muslimin, tidak hanya dalam ibadah tetapi masjid merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi peradaban Islam di suatu kawasan.<sup>20</sup> Melalui bantuan Ilmu Arkeologi dan Ilmu Sejarah, arsitektur masjid mampu menjelaskan keadaan masyarakat pada masa lalu. Masjid mempunyai arsitektur yang tidak pernah lepas dari keadaan masyarakat yang melahirkannya. Sehingga karya arsitektur mampu menjadi pintu masuk untuk lebih memahami keadaan masyarakat setempat.

---

<sup>16</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, (Jakarta:PT.Raja Gravindo Persada, 2009), hlm. 237.

<sup>17</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm. 44.

<sup>18</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm.53.

<sup>19</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm.15.

<sup>20</sup> Adolf Heuken SJ, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), hlm.12; Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm. 8.

Arsitektur masjid memiliki dua bentuk yang berbeda yaitu bentuk bangunan masjid sederhana dan bentuk bangunan yang selalu mendapatkan penambahan pada ruangan atau tempat yang ada di dalam bangunan masjid. Penambahan tersebut disesuaikan dengan fungsi yang bertambah. Namun bagaimanapun sederhananya bangunan masjid tersebut tidak berpengaruh kepada tingginya nilai bangunan masjid bagi umat muslim karena bangunan masjid digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah.<sup>21</sup>

Menurut S. Gideon mengenai arsitektur beliau berpendapat bahwa : “*dalam arsitektur selalu didahului oleh perubahan dalam agama dan sosial suatu masyarakat, jadi arsitektur hanya merupakan akibat dari hasil perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat*”.<sup>22</sup> Jadi perubahan arsitektur di dunia ini berdasarkan perkembangan agama dan sosial yang berkembang pada masyarakat itu sendiri.<sup>23</sup>

Perubahan watak masyarakat, umumnya juga membentuk pemikiran yang baru. Pergeseran antara arsitektur tradisional kepada arsitektur modern adalah bentuk dari perkembangan masyarakat melalui proses perubahan. Pergeseran tersebut dikarenakan pola kehidupan masyarakat yang sudah mulai berkembang, maka masjid juga berkembang dari bentuk sederhana kepada bentuk yang megah.

---

<sup>21</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm.70.

<sup>22</sup> S.Gideon, *Space, Time And Architecture*, (Cambridge: Harvad University press, 1966), dalam Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Bedaya, 1993), hlm. 2.

<sup>23</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm. 2.

Perubahan bentuk masjid biasanya yang berada di pusat pemerintahan membentuk arsitektur yang bermacam-macam sesuai fungsinya. Masjid yang dibangun di pusat pemerintahan mempunyai bentuk yang megah. Masjid tersebut biasanya dibangun atas perintah penguasa pada saat itu.<sup>24</sup> Penguasa menjadikan masjid sebagai pola pengembangan pemerintahan. Selain itu pada masa pelaksanaan pemerintahan Islam, masjid diperuntukkan sebagai penyebaran agama Islam. Terlepas dari itu, masjid yang ada di daerah pusat pemerintahan juga dijadikan sebagai simbol sejauh mana penguasa tersebut melebarkan kekuasaannya. Hal ini menjadi titik tolak dalam pergeseran fungsi dan posisi masjid yang dibangun di daerah pusat pemerintah, kemudian masjid kota sekarang lebih dikenal dengan masjid agung. Masjid agung lebih memfokuskan perhatiannya dalam kegiatan yang formal dan mempunyai kedudukan sebagai lambang kenegaraan atau kebesaran penguasa.<sup>25</sup>

Dewasa ini kita dapat jumpai masjid-masjid yang berada di pusat kota, salah satunya adalah Masjid Agung Al- Barkah Kota Bekasi. Lokasi Masjid Al-Barkah yang berada di pusat Kota Bekasi, telah mendapat perhatian yang besar dalam segi arsitekturnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, masjid yang berada di pusat kota mempunyai kedudukan yang berbeda dengan masjid yang ada di pemukiman. Masjid yang ada di pemukiman cenderung sederhana dan mempunyai fungsi tidak lain hanya untuk ibadah shalat berjamaah. Sedangkan masjid yang ada di pusat kota

---

<sup>24</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm.71.

<sup>25</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm.72.



memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat saja, namun ada fungsi yang lain yaitu fungsi yang bersifat kenegaraan atau formal.

Ukiran, penempatan ornamen dan aspek arsitektur yang ada di Masjid Agung Al-Barkah telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi Masyarakat Kota Bekasi. Berbagai macam jenis kebudayaan dalam arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi, telah memberikan suatu perpaduan yang indah. Arsitektur menjadi bentuk dari ekspresi keindahan perasaan manusia yang membuatnya.<sup>26</sup> Oleh karena itu arsitektur Masjid Agung Al-Barkah kota Bekasi adalah bentuk visual dari ekspresi keadaan dan emosi masyarakat di Kota Bekasi.

Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi pada awal pendiriannya yaitu tahun 1890-an pernah dijadikan sebagai markas para pejuang yang berjuang mengusir para penjajah.<sup>27</sup> Dibalik keindahan Masjid Al-Barkah, disana pula terdapat sejarah yang perlu kita ketahui. Fungsi masjid yang terus bertambah telah mempengaruhi bentuk masjid dan menghasilkan arsitektur yang unik.

Arsitektur merupakan hasil dari karya manusia sebagai ekspresi pengalaman masyarakat di sana. Salah satunya yang akan kita bahas dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana unsur yang terkandung dalam arsitektur masjid. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan arsitektur dan meneliti unsur-unsur yang terkandung dalam arsitektur Masjid Al-Barkah. Mengingat Masjid Al-Barkah telah mengalami beberapa

---

<sup>26</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hlm.72.

<sup>27</sup> H. Abdul Muthlmib (±46), Sekertaris umum Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi, Tanggal 27 Maret 2015, di Bekasi.



kali perubahan bentuk dari masa ke masa, maka berkembangnya arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi menggambarkan bagaimana perkembangan masyarakat Bekasi pada saat pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.

Awal pendiriannya Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi ini belum semegah seperti sekarang.<sup>28</sup> Seiring dengan berkembangnya zaman, masjid ini juga mengalami perubahan dari awalnya masjid ini adalah masjid yang biasa saja kemudian masjid ini menjadi masjid yang megah dan mempunyai nilai kebanggaan bagi masyarakat Kota Bekasi. Tepatnya sejak tahun 2004 masjid ini dirombak total kembali setelah rombak total yang pertama pada tahun 1969. Renovasi total pada tahun 2004 baru selesai pada tahun 2010.

Dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan di atas penulis lebih tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Masjid Agung Al-Barkah (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) 2004-2010**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi pada tahun 2004-2010?
2. Bagaimana fungsi Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi pada tahun 2004-2010?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

---

<sup>28</sup> Dewan Kemakmuran Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi, *Profil Masjid Al-Barkah Kota Bekasi*, (Bekasi: Dewan Kemakmuran Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi, 2010), hlm.6.

1. Untuk mengetahui sejarah arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi pada 2004-2010.
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi paada 2004-2010.

#### 1.4 Kajian Pustaka

Pembahasan tentang arsitektur memang banyak dibahas di buku-buku sekunder namun pembahasan arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi sendiri telah dibahas dalam dua buah karya ilmiah dan satu buku *Profil Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi* yang penulis dapatkan di Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Adapun Judul dari karya ilmiah tersebut adalah *Laporan Praktik Lapangan Terpadu Sanitasi Tempat-Tempat Umum Masjid Agung Al-Barkah Bekasi*, yang disusun oleh Anggun Pristiyaningrum, Muhammad Kahfi, Nia Ramadhanita, Yuni Arum Nurvita Palupi. Mereka megkaji mengenai pencahayaan di Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi yang penelitiannya belum lama karena tercantum dalam laporannya yaitu pada tahun 2015. Adapun mengenai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah mengenai pencahayaan yang berhubungan dengan kesehatan. Sehingga dalam penelitian ini belum dibahas tentang arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.

Sedangkan yang selanjutnya adalah karya ilmiah yang berbentuk Skripsi yang ditulis oleh Fathariz Arthuri yang diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana pada Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dengan judul *Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi (Analisis Estetik dan Simbolik)*. Namun dalam skripsi tersebut tidak fokus terhadap

kajian arsitektur bangunannya sehingga penelitian yang akan penulis buat ini berbeda dengan Skripsi atau Laporan mengenai Masjid Agung Al-Berkah Kota Bekasi yang telah dibuat sebelumnya.

Buku yang membahas tentang arsitektur cukup banyak ditemukan oleh penulis. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Arsitektur Masjid* oleh Ahmad Fanani, buku ini terbit pada tahun 2009. Dalam buku ini menjelaskan beberapa aspek-aspek yang berhubungan dengan arsitektur masjid. Selain itu kandungan dalam buku ini dalam cara pandang budaya terhadap gejala arsitektur. Oleh karena itu penjelasannya mengenai arsitektur tidak hanya sebagai bentuk fisik saja namun juga makna yang terkandung dalam fisik tersebut salah satunya adalah budaya yang berkembang. Sehingga dengan membedah arsitektur masjid, sentra arsitektur Islam jika dilihat dari perspektif kebudayaan akan menjadi sebuah penerus dari kebudayaan dan peradaban agung umat manusia.
2. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* oleh Drs Sidi Gazalba, buku ini sebenarnya ingin menjelaskan mengenai Islam, namun yang menarik dari buku ini adalah cara pendekatannya yang menggunakan studi masjid sebagai objek untuk menjelaskan bagaimana Islam tersebut. Penyampaiannya yang sederhana mampu mengungkap bagaimana hubungan budaya Islam dengan masjid. Buku ini merupakan revisi dari buku sebelumnya. Dalam buku ini menjelaskan mengenai konsep asli tentang masjid, memperbaharui pandangan terhadap

fungsi-fungsi masjid, dalam rangka pemikiran dan penafsiran kembali ajaran, hakikat dan masalah Islam.

3. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* oleh Abdul Rochym, Buku ini sangat membantu penulis dalam menyusun penelitian tentang masjid ini. Hal ini dikarenakan buku ini adalah buku yang banyak membahas tentang masjid. Mulai dari pengertian masjid sampai fungsi masjid sekarang ini. Dari buku ini pula penulis juga menemukan bagaimana kebudayaan yang tumbuh bersama perkembangan arsitektur masjid. Buku ini pula menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi karya arsitektur masjid yang ada di Indonesia.
4. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, yang ditulis oleh Mukhlis Paeni, yang terbit pada tahun 2009.. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada. Buku ini adalah buku yang banyak membahas tentang masjid. Mulai dari pengertian arsitektur itu sendiri sampai kepada karya arsitektur yang berada di Indonesia yang dibahas dari mulai penelusuran jejak prasejarah hingga pelacakan masa pemerintahan orde lama setelah Indonesia Merdeka. Pemaparan mulai mengenakan penulisan sejarah arsitektur yang berubah. Meskipun begitu buku ini masih terbuka dan senantiasa mengundang masuka agar para penanggung jawab isi dapat memutakhirkan isi.
5. *Manajemen Masjid (Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris)* oleh Drs. Sofyan Syafri Harahap MSAc. Buku ini menjelaskan beberapa pengertian khususnya mengenai Manajemen, bagaimana fungsi manajemen dalam sebuah masjid. Seberapa pentingnya manajemen dalam sebuah masjid. Namun

dalam pengantarnya penulis kurang puas karena dalam penjelasannya ada yang terlalu berlebih-lebihkan dalam menjelaskan masalah yang ada di masjid. Sehingga seolah-olah semua masjid mempunyai masalah yang sama. Namun buku ini juga telah membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana peran dan fungsi sebuah manajemen yang baik dalam sebuah organisasi dalam masjid atau biasa disebut dengan DKM.

6. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, yang di tulis oleh Adolf Heuken SJ yang terbit pada tahun 2003. Buku ini menjelaskan beberapa masjid yang berkembang di Jakarta dan pembahasan yang lebih banyak kepada masjid Istiqlal. Masjid Istiqlal merupakan masjid kebanggaan masyarakat Indonesia karena berdiri di pusat Kota.

### **1.5 Langkah-langkah penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metodologi Penelitian Sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah:

#### **1.5.1 Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>29</sup> Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan penulis berdasarkan

---

<sup>29</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93.

bahan-bahan yang relevansinya dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasikan catatan-catatan.

Penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, BAPUSIPDA, BNPB, Balai Arkeologi Bandung, Perpustakaan pribadi Batu Api, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan perpustakaan Masjid Al-Barkah. Serta sumber berupa arsip penulis dapatkan dari kantor Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.

Menurut sifatnya sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan menurut Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.<sup>30</sup> Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, artikel, dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis,<sup>31</sup> seperti gambar atau foto-foto. Data yang diperoleh didapatkan dari hasil wawancara, dan data-data lainnya didapatkan dari sumber benda dan sumber tulisan. Data-data yang diperoleh oleh penulis diataranya sebagai berikut:

#### 1.5.1.1 Sumber Primer

---

<sup>30</sup> Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

<sup>31</sup> Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm. 31.

## a) Sumber Lisan

1. Hadie,H. Abdul ( $\pm 50$  Tahun) Ketua Harian Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. *Wawancara*. Tanggal 23 Juni 2015 di Bekasi.
2. Hidayat, H. Rachmat ( $\pm 69$  Tahun) Pensiunan, *Wawancara*, Tanggal 28 Juni 2015 di Bekasi.
3. Syamsudin, H. Acu ( $\pm 61$  Tahun) Imam masjid, *Wawancara*, Tanggal 15 Juni 2015 di Bekasi.

## b) Sumber tertulis

1. Surat Keputusan Masjid Agung Bekasi dari Pemerintah setempat.
2. Akta Wakaf.
3. Buku Proposal Pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.
4. Buku Profil Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.

## c) Sumber Benda

1. Gambar bangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi
2. Gambar pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi

## 1.5.1.2 Sumber sekunder

## a) Sumber lisan

1. Jaelani,H. Abdul Muthalib( $\pm 46$  Tahun) sekretaris umum Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. *Wawancara*. Tanggal 27 Maret 2015 di Bekasi.
2. Sampurna, Ismail. ( $\pm 32$  Tahun) Wakil Sekretaris Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. *Wawancara*. Tanggal 24 April 2015 di Bekasi.



3. Sopandi,H. Andi ( $\pm$ 43 Tahun) Dekan Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa. *Wawancara*. Tanggal 28 April 2015 di Bekasi.
4. Kusan Tomun, ( $\pm$ 65 Tahun) Marbot Masjid Al-Barkah. *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016 di Bekasi.
5. H. Ahmad Sukardi HS. ( $\pm$ 67 Tahun) Amil Zakat Masjid Al-Barkah. *Wawancara*,Tanggal 7 September 2016 di Bekasi.

b) Sumber tertulis

1. Fanani, Ahmad.2009.*Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentan.
2. Heuken SJ ,Adolf.2003. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
3. Kosim, E. 1984.*Metode Sejarah Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran.
4. Paeni, Mukhlis.2009.*Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur* . Jakarta:PT.Raja Gravindo Persada.
5. Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1993. *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Bedaya.
6. Rochym., Abdul 1995.*Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*.Bandung: Penerbit Angkasa.
7. Soeagyo, Haryati, dkk.2009.*Arsitektur*.Jakarta: Glolier Internasional.

8. Sumartono, dkk.2009.*Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
9. Susanto, Musyrifah.2005. *Sejarah peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
10. Wahid, Julaeihi dan Bhakti Alamsyah. 2013.*Teori Arsitektur*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

### 1.5.2 Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti secara kritis.<sup>32</sup> Setelah berhasil mengumpulakn data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data yang mengandung sumber sejarah kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otetisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>33</sup>

Dalam kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam hal ini penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dan bahan apa sumber bentuk asli.

#### 1.5.2.1 Kritik Ekstern:

---

<sup>32</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984), hlm. 36.

<sup>33</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58 -59.

a) Sumber tertulis

Dari hasil pengumpulan sumber, peneliti mendapatkan berupa buku-buku dari kantor Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi yakni buku *Profil Masjid Agung Kota Bekasi*. Buku ini masih terlihat jelas karena tulisannya sudah menggunakan sistem komputer dan gambarnya terlihat dengan jelas.

b) Sumber lisan

1. Wawancara dengan Bapak Abdul Muthalib. Laki-laki, 48 tahun, dan seorang sekretaris umum Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Fisik beliau masih sehat dan cara bicara beliau masih terdengar jelas serta mudah dimengerti.
2. wawancara dengan bapak Ismail. Laki-laki, 31 tahun. Beliau masih mampu berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti, dalam segi fisik beliau masih sehat.
3. Wawancara dengan bapak Andi Sopandi. Laki-laki, 47 tahun. Kondisi fisik dan cara bicara beliau dalam keadaan baik. Mampu menjelaskan pengalaman sejarah dengan baik.
4. Wawancara dengan bapak H. Acu Syamsudin. Laki-laki 61 Tahun. Kondisi fisik baik dan cara bicara masih bisa dimengerti.
5. Wawancara dengan bapak H. Abdul Hadie. Laki-laki 50 tahun. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan yang baik. Penjelasan mampu dimengerti.

6. Wawancara dengan bapak H. Rachmat Hidayat. Laki-laki 69 tahun. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan yang baik. Penjelasan mampu dimengerti.
  7. Wawancara dengan bapak Kusan Tomun. Laki-laki 65 tahun. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan yang baik. Penjelasan dapat dimengerti.
  8. Wawancara H. Ahmad Sukardi HS. Laki-laki 67 tahun. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan yang baik. Penjelasan dapat dimengerti.
- c) Sumber benda
1. Surat Keputusan yang terdapat di Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Tulisan dalam benda tersebut cukup jelas karena merupakan bahan yang tidak mudah rusak serta masih dijaga dengan baik.
  2. Buku Proposal pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Tahun 2003 tulisan masih terlihat jelas dan tidak ada kecacatan sedikit pun.
  3. Buku Profil pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Tahun 2010 tulisan masih terlihat jelas dan tidak ada kecacatan sedikit pun

#### 1.5.2.2 Kritik Intern

Sedangkan pada kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, dan menimbang apakah buku ini dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

- a) Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Bapak Abdul Muthalib. Beliau menjelaskan sejarah Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Dilihat dari umurnya beliau telah ikut serta dalam pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi khususnya pada tahun 2004.
2. Wawancara dengan bapak Ismail, dari segi fisiknya sendiri beliau telah cukup jelas dalam menyampaikan sejarah dan arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Dari segi umur beliau sendiri turut berperan dalam pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi pada tahun 2004. Sebelum pembangunan itu dilakukan pun beliau telah ikut serta dalam menghidupkan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.
3. Wawancara dengan bapak Andi Sopandi yang merupakan dekan Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa di Universitas UNISMA Bekasi. Beliau adalah seorang sejarawan, banyak buku-bukunya yang membahas tentang sejarah Kota Bekasi dan mengenai Masjid Al-Barkah sendiri beliau cukup mengetahui mengenai perkembangannya sampai renovasi total pada tahun 2004, dikarenakan pemerintah yang menjabat di kota Bekasi masih saudara beliau sehingga pada saat perombakan total tersebut beliau cukup mengetahui.
4. Wawancara dengan bapak H. Acu Syamsudin seorang Imam masjid yang sudah sejak dahulu berperan dalam menghidupkan masjid ini. Dilihat dari umurnya beliau cukup mengetahui bagaimana perubahan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Beliau juga telah melihat bagaimana

Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi mengalami tiga kali perubahan bentuk.

5. Wawancara dengan bapak H. Abdul Hadie Ketua Harian Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Beliau yang mengetahui bagaimana pembangunan dan jenis arsitektur yang digunakan dalam Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi karena beliau yang turun langsung dalam pemilihan bentuk dan ornament yang ada dalam Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi.
6. Wawancara dengan bapak H Rachmat Hidayat, beliau Sebagai keturunan dari Bapak H. Badroen. Bapak H Rachmat Hidayat sendiri adalah sebagai pewakaf yang menjadi perwakilan dari keluarga bapak H. Badroen pada saat pembukuan akta wakaf. Beliau juga tinggal tidak jauh dari lokasi Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi dan beliau sudah tinggal sejak tahun 1976 di Bekasi. Sehingga beliau sudah mengalami tiga kali perubahan bentuk Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Selain itu sebelum ia tinggal di Bekasi, beliau juga sering berkunjung ke Masjid Agung Al-Barkah pada saat KH.Noer Ali yang pada saat itu ikut menghidupkan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Jadi ingatan beliau mengenai Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi cukup banyak, meskipun dalam detail arsitektur yang dipakai tidak begitu mengetahui hanya secara umum saja.

7. Wawancara dengan bapak Kusan Tomun. Laki-laki 65 tahun. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan yang baik. Penjelasan dapat dimengerti. Pengalamannya menjadi mebot dari tahun 80-an memberikan informasi yang baru bagi peneliti dan penjelasannya memang sedikit meluas.
8. Wawancara H. Ahmad Sukardi HS. Laki-laki 67 tahun. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan yang baik. Penjelasan dapat dimengerti. Sebagai warga yang sudah tinggal sejak lama di daerah dekat masjid memberikan beliau kesempatan untuk menjadi amil zakat di Masjid Al-Barkah. Namun tidak sedikit beliau memberikan penjelasan bagaimana perkembangan Masjid Al-Barkah.

b) Sumber Tertulis

1. Buku *Profil Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi*. Isi yang disampaikan dalam buku ini telah menjelaskan mengenai Visi dan Misi Masjid Agung Al-Barkah, kata pengantar ketua Harian, Sepintas sejarah Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi, skema/program Masjid Agung Al-Barkah, susunan Pengurus, dan arsitektur Masjid Agung Al-Barkah.
2. Buku Proposal Masjid Agung Al-Barkah pada tahun 2003 untuk pembangunan Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi. Dalam buku ini dijelaskan mengenai persiapan pembangunan Masjid Agung Al-Barkah.



3. Akta Ikrar Wakaf yang dibuat oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam akta wakaf ini dijelaskan mengenai pemberian wakaf dari keluarga bapak H. Badroen.

c) Sumber Benda

Surat Keputusan yang terdapat pada dinding Masjid Al-Barkah yang berasal dari pemerintah sebagai bukti adanya peresmian Masjid Agung Al-Barkah Menjadi masjid agung di Kota Bekasi. Selain itu terdapat tanda tangan yang membuktikan bahwa Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi telah dilakukan peletakan batu pertama pada tahun 2004.

### 1.5.3 Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang telah di kritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal. Penulis dalam tahapan Interpretasi menggunakan teori Challenge and Responces Arnold J. Toynbee. Sehingga dapat menjelaskan bahwa kebudayaan terjadi karena ada tantangan dan jawaban.<sup>34</sup> Penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang perkembangan bentuk arsitektur Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi dari tahun 2004 sampai 2010. Dalam penelitian ini bentuk arsitektur yang terdapat pada Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi sebagai jawaban dari tantangan masyarakat Kota Bekasi yang menginginkan masjid megah dan indah. Oleh karena itu

---

<sup>34</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), hlm. 158.

masjid ini kemudian mengalami beberapa renovasi untuk memenuhi fasilitas masjid agar sesuai dengan keinginan sekaligus menjadi budaya yang berkembang dewasa ini. Dengan cara pengumpulan fakta-fakta yang ada telah disebutkan bahwa Masjid Agung Al-Barkah telah berdiri lama sesuai dengan data dari wawancara pak Abdul Muthalib, pak Abdul Hadie dan pak Andi Sopandi, selain itu bukti rekaman video, serta yang terdapat di dalam buku profil masjid semuanya sepakat menyatakan bahwa Masjid Agung Al-Barkah telah berdiri sejak tahun 1890 sehingga masjid ini termasuk masjid tua di Bekasi.

Pengertian masjid sendiri yaitu ,masjid dalam arti luas merupakan tempat beribadah umat Islam. Seperti halnya kebudayaan yang ada di Indonesia, banyak kebudayaan masyarakat Indonesia yang telah mendapat percampuran dari kebudayaan luar. Seperti halnya kebudayaan yang terdapat pada bangunan Candi Borobudur yang menggambarkan keagamaan Hindu yang berkembang di Indonesia. Indonesia sendiri memasukan unsur luar tersebut pada kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Percampuran tersebut telah melahirkan kebudayaan yang berbeda dengan negeri asalnya.

Peristiwa tersebut juga terjadi pada agama Islam yang datang setelah banyaknya masyarakat Indonesia yang menganut agama Hindu. Agama Islam datang secara damai dan tidak menimbulkan peperangan sehingga Agama Islam dapat di terima oleh masyarakat Indonesia. Namun sekali lagi kebudayaan Islam yang di bawa oleh para pendatang banyak yang

diadaptasikan dengan kebudayaan yang telah berkembang di oleh masyarakat Indonesia hal ini kemudian menjadi suatu ciri khas tertentu bagi umat Islam di Indonesia.

Kebudayaan Islam sendiri berkembang seiring dengan pengenalan agama Islam oleh para wali kepada masyarakat Indonesia. Namun masyarakat Indonesia sendiri masih terpengaruh oleh kebudayaan Hindu yang lebih dulu datang ke Indonesia. Sehingga banyak yang menyebutkan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan Indonesia yang di Islamkan. Maksud Kebudayaan Indonesia yang di Islamkan sendiri adalah kebudayaan yang lama ada di Indonesia disesuaikan dengan pokok-pokok Islam. Sehingga lahirkan kebudayaan Islam yang berbeda dengan Negara asalnya.

Kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia adalah kebudayaan yang telah sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Kebudayaan Islam sendiri sangat jelas kita lihat dari perkembangan tempat ibadah umat Islam yang menggunakan kebudayaan lokal sebagai ciri khas dari keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Tempat ibadah umat Islam atau bisa disebut dengan masjid mampu memberikan gambaran bagaimana kebudayaan Islam di Indonesia dalam bentuk arsitektur masjid. Arsitektur masjid sendiri berkembang sesuai dengan perkembangan jaman mulai dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang megah seperti yang terdapat pada masjid agung yang berada di pusat kota.

Masjid seiring dengan perkembangan jaman selalu berubah dari bentuk yang sederhana, tradisional kepada bentuk yang megah dan modern seperti yang kita bisa lihat sekarang. Namun perbedaan itu tidak lain disebabkan oleh pemahaman masyarakat di sekelilingnya dan akibat gambaran visual yang telah mereka lihat di negeri asalnya. Sehingga masjid yang sekarang berkembang di Indonesia telah mengikuti masjid yang ada di negeri asalnya yaitu masjid nabawi. Masjid ini dibangun dan selalu menampilkan arsitektur yang berkembang di sana sehingga pada saat masyarakat Islam di Indonesia membangun masjid, mereka membangunnya dengan mengikuti masjid yang ada di sana. Sejak periode para wali, raja dan pemimpin Islam lainnya berkuasa, bentuk dan fungsi masjid berubah seiring dengan kebutuhan manusia. seperti yang dijelaskan oleh pak Abdul Muthalib mengenai Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi yang awalnya hanya sebagai masjid jami yang sederhana, seiring dengan berkembangnya waktu maka masjid ini berubah menjadi masjid yang modern disertai dengan fungsi yang bertambah pada masjid tersebut. Sekarang Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi telah menjadi masjid kebanggaan masyarakat Bekasi.

#### 1.5.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data fakta yang penulis peroleh yang kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara

logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang mendekati kebenarannya.

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai “Masjid Agung Al-Barkah (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) 2004-2010” sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Kajian Pustaka, dan 1.5 Langkah-langkah Penelitian.

Bab II Sejarah Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi dalam BAB ini akan membahas bagaimana berdirinya Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi, Pendiri-pendiri dari Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi, serta fungsi Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi

Bab III Sejarah Arsitektur Masjid; dalam BAB ini akan membahas mengenai sejarah arsitektur dan fungsi Masjid Agung Al-Barkah Kota Bekasi pada tahun 2004-2010.

Bab IV Penutup, 4.1 Kesimpulan; 4.2 Kritik dan Saran. Daftar Sumber. Lampiran.